

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Obyek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa melalui penggunaan model pembelajaran *probing prompting* berbantuan media *power point* pada materi sistem ekskresi. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen, dimana peneliti terlebih dahulu memberikan soal berupa post tes, perlakuan berupa penerapan model pembelajaran kepada kedua sampel, dan pemberian post tes, kemudian melakukan pengambilan data.

Penelitian ini berlokasi di MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati dengan mengambil populasi seluruh kelas XI MIPA. Sedangkan sampel pada penelitian ini yaitu kelas XI MIPA 1 (sebagai kelas eksperimen) yang berjumlah 30 siswa dan kelas XI MIPA 3 (sebagai kelas kontrol) yang berjumlah 30 siswa.

Prosedur yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah dengan memberikan pengajaran berupa model pembelajaran *probing prompting* berbantuan media *power point* pada kelas eksperimen, dan model pembelajaran *probing prompting* tanpa bantuan media pada kelas kontrol.

2. Analisis Data

1. Pemberian Skor Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Dari hasil penelitian, diperoleh data hasil rerata skor perolehan disajikan pada tabel 4.2 berikut ini.

Tabel 4. 1 Data Hasil Rerata Skor

Kelas	N	PreTest	Std. Deviasi	PostTest	Std. Deviasi
Eksperimen	30	59.13	3.946	85.27	4.127
Kontrol	30	56.93	3.732	77.77	2.359

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa rata-rata nilai pretest eksperimen adalah 59.13, termasuk kategori kemampuan berpikir kritis rata-rata dan kelas kontrol adalah 56.19 termasuk kategori kemampuan berpikir kritis rata-rata. Nilai rata-rata post test kelas eksperimen adalah 85.27 termasuk kategori berpikir kritis sangat tinggi dan kelas kontrol adalah 77.77 dan termasuk kategori kemampuan

berpikir kritis tinggi. Pada hasil post test standar deviasi dan variansi kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas kontrol (bisa dilihat pada lampiran), artinya tingkat keragaman pada kelompok eksperimen lebih besar. Median atau nilai tengah pada kelas eksperimen juga lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol.

Perbandingan nilai rata- rata hasil post test siswa pada kelas eksperimen dengan pembelajaran probing prompting berbantuan media power point dan kelas kontrol dengan model pembelajaran probing prompting tanpa bantuan media setiap indikatornya yang dinilai dengan menggunakan rentang nilai yang telah ditentukan secara lengkap dapat dilihat pada tabel berikut ini.

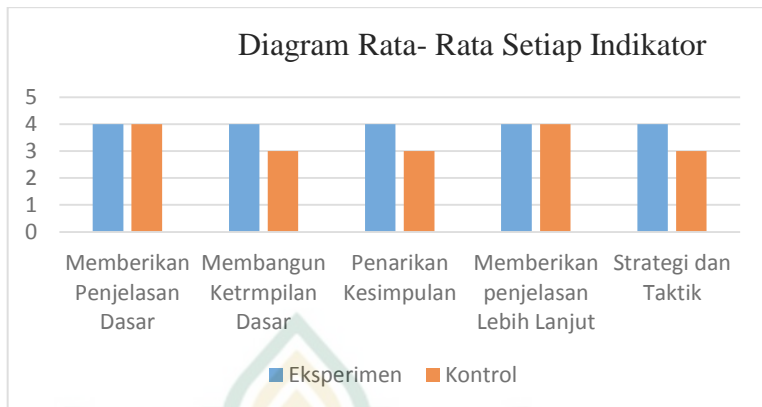
Tabel 4. 2 Rentang Nilai

Nilai	Keterangan
4,2 – 5	Sangat baik
3,3 – 4,1	Baik
2,4 – 3,2	Cukup
1,5 – 2,3	Kurang
0 – 1,4	Sangat Kurang

Tabel 4. 3 Nilai Rata- Rata Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Setiap Indikatornya.

No	Indikator	Nilai Rata- Rata Post Test	
		Eksperimen	Kontrol
1	Memberikan penjelasan dasar	4	4
2	Membangun ketrampilan dasar	4	3
3	Penarikan kesimpulan	4	3
4	Memberikan penjelasan lebih lanjut	4	4
5	Strategi dan taktik	4	3

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dibuat diagram batang perbandingan rata- rata post test aspek kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen dan kelas kontrol seperti ditunjukkan pada gambar 4.1.



Gambar 4. 1 perbandingan rata- rata post test setiap indikator

Berdasarkan tabel dan diagram diatas dapat diketahui perolehan skor rata- rata setiap indikator pada kelas eksperimen adalah 4 untuk setiap indikator dan memiliki kategori sangat baik. Pada kelas kontrol diketahui nilai untuk indikator 1 dan 4 memperoleh nilai rata- rata sebesar 4 dan indikator 2,3 dan 5 memperoleh nilai rata- rata sebesar 3 dan memiliki kategori sangat baik untuk indikator 1 dan 4, sedangkan untuk indikator 2,3, dan 5 memiliki kategori baik.

Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat diketahui bahwa perolehan skor rata- rata tertinggi terdapat pada semua indikator baik dari indikator 1 sampai 5 pada kelas eksperimen. Sedangkan skor rata- rata tertinggi terdapat pada indikator 1 dan 4 pada kelas kontrol.

2. Uji Normalitas Gain

Tabel 4. 4 Data Hasil Uji Ngain

Kelas	NGain	Std. Deviasi	Kategori
Eksperimen	0.6374	0.1065	Sedang
Kontrol	0.4812	0.6019	Sedang

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa nilai NGain pada kelas eksperimen adalah 0.6374 termasuk kedalam kategori sedang. Sementara untuk nilai Ngain pada kelas kontrol adaah 0.4812 termasuk kedalam kategori sedang . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran probing prompting berbantuan media power point tersebut berada dalam kategori sedang dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi system ekskresi. Sementara penggunaan model pembelajaran probing prompting tanpa bantuan media

tersebut juga berada pada kategori sedang dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi system ekskresi tetapi dari hasil uji NGain kelas eksperimen lebih besar nilainya dari pada kelas kontrol.

3. Analisis Angket Respon Siswa

Untuk memperoleh data respon siswa digunakan instrument angket respon siswa. Hasil analysis data respon siswa terhadap proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran probing prompting yang diisi oleh 30 siswa kelas eksperimen yang dinyatakan dalam bentuk presentase yang dapat dilihat pada tabel 4.5 dan juga diagram presentase pada gambar 4.2 berikut ini.



Tabel 4. 5 Respon Siswa

No	Kategori	Presentase
1.	Sangat baik	70 %
2.	Baik	30 %
3.	Cukup	0 %
4.	Kurang	0%
5.	Sangat kurang	0 %

Gambar 4. 2 Diagram Persentase Angket Siswa

Berdasarkan gambar tersebut dapat dikatakan bahwa model pembelajaran probing prompting berbantuan media power point memperoleh respon yang sanbat baik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis yang ditunjukkan oleh presentase angket yang diberikan kepada siswa memperoleh 70 % untuk kategori sangat baik, lalu untuk kategori baik memperoleh presentase sebesar 30 %, sedangkan kategori cukup, kurang, dan sangat kurang tidak memperoleh presentase. Oleh karena itu, respon siswa terhadap model pembelajaran probing prompting berbantuan media power point dapat dikatakan efektif atau sangat baik karena rata- rata

jawaban siswa terhadap pernyataan aspek positif telah mencapai presentase sangat baik.

4. Analisis Lembar Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran

Keterlaksanaan model pembelajaran probing prompting berbantuan media power point dikelas dilakukan melalui pengamatan observer dengan menggunakan lembar observasi aktifitas guru dan siswa. Untuk format lembar observasi aktivitas guru dan siswa ini tidak diuji cobakan, tetapi dikoordinasikan kepada observer yang mengikuti proses penelitian agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap format observasi tersebut. Lembar observasi yang diisi oleh observer menunjukkan sejauh mana keterlaksanaan dari penerapan model pembelajaran probing prompting berbantuan media power point dikelas. Hasil observasi keterlaksanaan model pembelajaran ini dapat dilihat melalui tabel rekapitulasi presentase keterlaksanaan model pembelajaran oleh guru ditunjukkan pada tabel 4.6 dan rekapitulasi keterlaksanaan model pembelajaran oleh siswa ditunjukkan pada tabel 4.7 berikut ini.

Tabel 4. 6 Hasil Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran Pada Guru

Pertemuan	Persentase Keterlaksanaan %		Interpretasi
	Ya	Tidak	
1	54,54	45,45	Baik
2	72,72	27,27	Baik
3	100	0	Sangat baik

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa presentase keterlaksanaan model pembelajaran oleh guru mencapai 54,54 % untuk pertemuan ke-1 dan mengalami peningkatan pada pertemuan kedua sebesar 72,72 %. Dan mengalami peningkatan lagi pada pertemuan ke-3 yaitu 100%. Dari ketiga kali pertemuan tersebut, keterlaksanaan model pembelajaran berada pada predikat baik ke sangat baik. Hal ini berarti proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran probing prompting bebantuan media power point berjalan dengan baik dan sesuai dengan tahapan-tahapan yang harus dilakukan.

Tabel 4. 7 Hasil Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran Pada Siswa

Pertemuan	Persentase keterlaksanaan %		Interpretasi
	Ya	Tidak	
1	54,54	45,45	Baik

2	63,63	36,36	Baik
3	100	0	Sangat baik

Sedangkan berdasarkan tabel 4.7 diatas, presentase keterlaksanaan model pembelajaran oleh siswa masih terdapat sedikit kekurangan ketika pembelajaran berlangsung. Hal ini diduga karena belum terbiasanya siswa dengan model pembelajaran yang diterapkan oleh peneliti. Oleh karena itu terlihat ada beberapa aspek dalam lembar observasi siswa pada setiap pertemuan ada beberapa yang tidak terlaksana. Meskipun demikian, secara keseluruhan presentase keterlaksanaan model pembelajaran oleh siswa juga mengalami peningkatan dan termasuk pada kategori baik dan sangat baik sehingga secara keseluruhan untuk tahapan- tahapan model pembelajaran *Probing Prompting* berbantuan media *Power Point* dapat terlaksana dengan baik oleh guru dan siswa.

5. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Pada penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan program *Software Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 23,0. Kriteria pengujian normalitas dengan hasil olahan SPSS versi 23,0 yaitu $sign > 0,05$ maka dapat berdistribusi normal dan jika $sign < 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal. Hasil uji normalitas kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4. 8 Hasil Uji Normalitas Pretest dan Posttest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

No	Kelas	Sig. 0,05		Keterangan
		PreTes t	PostTes t	
1.	Eksperimen	0,069	0,073	Normal
2.	Kontrol	0,200	0,200	Normal

Tabel diatas menunjukkan bahwa hasil uji normalitas baik *PreTest* dan *PostTest* pada kelas eksperimen dan kontrol pada level signifikan 0,05 menunjukkan bahwa kedua kelas berdistribusi normal ($sig > 0,05$).

b. Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas data dalam penelitian ini menggunakan program SPSS versi 23,0. Pengujian homogenitas dengan hasil olahan SPSS versi 23,0 yaitu $sig >$

0,05 maka data homogen dan jika $sig < 0,05$ maka data tidak homogen. Hasil uji homogenitas kemampuan berpikir kritis dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4. 9 Hasil Uji Homogenitas Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

No.	Perhitungan	Sig. 0,05	Keterangan
1.	Pre Test	0,581	Homogen
2.	Post Test	0,084	Homogen

Tabel diatas menunjukkan bahwa hasil uji homogenitas pada level signifikansi 0,05 pada nilai pretest dan posttest kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah homogen ($sig > 0,05$).

6. Uji Hipotesis Instrument Tes

Uji hipotesis penelitian ini dengan menggunakan uji t. uji t digunakan untuk mengetahui adanya perbedaan hasil PostTest pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pengujian uji hipotesis dengan bantuan program SPSS versi 23,0. Kriteria pengujian yang digunakan adalah jika nilai sig (2-tailed) $< 0,05$ maka terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan. Jika nilai sign (2-tailed) $> 0,05$ maka tidak terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan.

Tabel 4. 10 Hasil Uji Independent Sampel T Test

Uji T Tes	Sig. (2-tailed)
Hasil Tes	0.00

Berdasarkan tabel diatas hasil analisis uji Independent sample t tes menunjukkan bahwa nilai sig 0,00 $< 0,05$ (nilai sig lebih kecil 0,05) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata (bisa dilihat pada tabel 4.2) hasil PostTest antara model pembelajaran *Probing Prompting* berbantuan media *power point* dengan model pembelajaran *probing prompting* tanpa bantuan media.

B. Pembahasan

1. Pengaruh Penggunaan Model Belajar *Probing Prompting* Berbantuan Media *Power Point* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Berdasarkan hasil paparan data yang sudah didapatkan melalui tes kemampuan berpikir kritis yang berbentuk soal esay dengan jumlah soal 12 butir dan sesuai dengan indikator berpikir

kritis yang diujikan kepada kelas XI MIPA 1 dan XI MIPA 3. Sesuai dengan jenis penelitiannya yaitu *Quasi Eksperiment Design* dengan desain *pretest-posttest control grup design*. Kelompok eksperimen diberikan perlakuan berupa model pembelajaran *probing prompting* berbantuan media *power point* sedangkan pada kelompok kontrol diberikan perlakuan berupa model pembelajaran *probing prompting* tanpa bantuan media. Teknik pengambilan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan soal pretest atau soal yang diberikan kepada siswa sebelum dilakukan proses pembelajaran dan soal *post test* atau soal yang diberikan kepada siswa sesudah dilakukan proses pembelajaran.

Pada data awal yang diperoleh peneliti melalui kegiatan belajar pada kelas XI MIPA 1 dan XI MIPA 3 diperoleh data hasil analisis melalui uji normalitas yang digunakan untuk menganalisis kemampuan berpikir kritis melalui penerapan model pembelajaran *probing prompting* berbantuan media *power point* pada kelas XI MIPA 1 dan model pembelajaran *probing prompting* tanpa bantuan media pada kelas XI MIPA 3, dari hasil analisis menunjukkan bahwa semua data, baik dari kelas eksperimen maupun kelas kontrol sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Selain dilakukannya analisis menggunakan uji normalitas, peneliti juga menggunakan uji homogenitas yang menunjukkan bahwa semua data baik dari kelas eksperimen maupun kelas kontrol berdistribusi homogen atau memiliki varian yang sama. Setelah dilakukannya uji normalitas dan homogenitas, selanjutnya dilakukan uji hipotesis. Berdasarkan uji hipotesis yang sudah dilakukan diperoleh bahwa terdapat perbedaan rata-rata antara kelas eksperimen dan juga kelas kontrol. Rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol.

Pengaruh penggunaan model pembelajaran *probing prompting* berbantuan media *power point* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa diawali adanya perbedaan hasil tes essay yang dibagi oleh peneliti baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Berdasarkan tes *essay*, ditemukan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *probing prompting* berbantuan media *power point* hasil tes *essay* kelas eksperimen lebih baik dari pada penggunaan model pembelajaran *probing prompting* tanpa bantuan media pada kelas kontrol. Selain menggunakan tes *essay* peneliti juga menggunakan hasil analisis uji t tes yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata

antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, yang ditunjukkan dengan T hitung lebih kecil dari T tabel ($0,00 < 0,05$) Hal tersebut dapat terjadi karena pada kelas eksperimen yang menggunakan bantuan media berupa *power point*, siswa bisa lebih fokus dalam mengikuti proses pembelajaran karena dengan menggunakan media pembelajaran lebih menyenangkan karena adanya tampilan gambar yang dapat memfokuskan siswa dalam belajar sehingga siswa dapat memecahkan suatu permasalahan.

Model pembelajaran *probing prompting* adalah suatu model pembelajaran yang berpusat pada siswa. Model pembelajaran ini dapat membantu siswa dalam menggali pengetahuan dalam sesi diskusi Bersama kelompok, selain itu guru juga dituntut untuk membimbing siswa dengan memberikan pertanyaan yang mengarah pada pembahasan suatu materi.¹ Pembelajaran *probing prompting* merupakan pembelajaran dengan memberikan serangkain pertanyaan yang sifatnya menggali gagasan sehingga terjadi proses berpikir yang bisa mengaitkan pengetahuan dan pengalaman siswa terhadap pengetahuan baru yang sedang dipelajari. Suatu pertanyaan yang diberikan oleh guru kepada siswa dapat mendorong siswa untuk lebih aktif berpikir dan mengembangkan kemampuan berpikirnya.² Oleh sebab itu siswa akan berusaha berpikir untuk mencari informasi atau sumber belajar untuk memecahkan permasalahan sehingga dapat melatih kemampuan berpikir siswa.

Menurut Mutmainnah dalam Sisawati Rizki, adapun kelebihan dari model pembelajaran *probing prompting* yaitu dapat mendorong keterlibatan siswa, meningkatkan keberhasilan, serta menciptakan lingkungan belajar yang positif dan aman secara emosional dan dapat mempermudah siswa melakukan akomodasi dan membangun pengetahuannya sendiri.³

Hasil penelitian ini juga didukung dari penelitian sebelumnya oleh Rosi Pratiwi dkk, 2019, yang menyatakan

¹ Agni Danaryanti and Dara Tanaffasa, "Penerapan Model Probing Prompting Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Koneksi Matematis Siswa SMP," *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika* 4, no. 1 (2016): 8–14.

² Lukmannul Hakim Siregar and Rachmat - Mulyana, "Penerapan Metode Pembelajaran Probing Prompting Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Konstruksi Bangunan Di Kelas X Program Keahlian Teknik Gambar Bangunan Smk Negeri 1 Stabat," *Educational Building* 2, no. 1 (2016): 1–10.

³ Sisawati Rizki Lasmo, Singih Bektiarso, and Alex Harijanto, "Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Dengan Teknik Probing-Prompting terhadap Aktivitas Dan Hasil Belajar Fisika Di Sma," *Jurnal Pembelajaran Fisika* 6, no. 2 (2017): 162–167.

bahwa model pembelajaran *probing prompting* berbantuan media (berupa video) berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *probing prompting* berbantuan media dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.⁴

2. **Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Penggunaan Model Pembelajaran *Probing Prompting* Berbantuan Media *Power Point***

Pada model pembelajaran *probing prompting* ada beberapa indikator yang digunakan, diantaranya yaitu indikator yang pertama, penyajian suatu masalah dimana siswa dibentuk kelompok sebanyak 5-6 orang. Pada kegiatan ini siswa disajikan sebuah permasalahan melalui media *power point* berupa penayangan gambar yang menggambarkan suatu permasalahan atau juga suatu pernyataan yang sesuai dengan materi system ekskresi, selain itu dibagikan juga LKPD untuk mendukung jalannya kegiatan pembelajaran, kemudian siswa mengamati gambar yang ada pada *power point* secara berkelompok kemudian melakukan diskusi antar kelompok. Setelah diskusi selesai dilakukan siswa di tunjuk secara acak atau random dari berbagai kelompok untuk menjawab pertanyaan. Pada indikator inilah kemampuan berpikir kritis siswa diuji karena dalam kegiatan menjawab persoalan tersebut membutuhkan waktu yang agak lama karena butuh pemahaman yang ekstra serta mengasah kemampuan berpikir siswa dalam menjawab permasalahan yang diajukan oleh guru.

Indikator yang kedua yaitu merumuskan jawaban dimana sertiap kelompok melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan arahan guru, siswa disajikan sebuah permasalahan berupa gambar yang ditampilkan melalui media *power point* mengenai system ekskresi pada manusia. Masing- masing kelompok terlebih dahulu berdiskusi untuk menjawab pertanyaan, kegiatan ini juga termasuk kedalam indikator berpikir kritis berupa membangun ketrampilan dasar. Disini siswa harus terampil dalam menjawab persoalan yang disajikan oleh guru. Sama seperti penelitian yang dilakukan oleh fatimatul bahwa pentingnya mengembangkan kemampuan berpikir kritis adalah

⁴ Rosi Pratiwi, Hikmawati Hikmawati, and I Wayan Gunada, "Pengaruh Model Pembelajaran *Probing Prompting* Berbantuan Video Terhadap Hasil Belajar Dan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi* 5, no. 2 (2019): 213–220.

untuk dapat menghadapi berbagai masalah yang akan terjadi. Salah satu tujuan dalam berpikir kritis adalah membantu membuat kesimpulan dengan mempertimbangkan data yang ada dilapangan.⁵

Indikator yang ketiga penarikan kesimpulan., dimana siswa secara berkelompok diharapkan dapat aktif dalam menjawab persoalan, disini guru menunjuk salah satu kelompok yang kemudian menjelaskan apa yang sudah didiskusikan. Presentasi yang dilakukan dengan menunjuk salah satu kelompok yang akan digunakan sebagai bahan diskusi akan membuat siswa menjadi fokus dalam menyampaikan gagasan atau ide yang luas tentang pembelajaran yang sedang dipelajari. Kreativitas belajar siswa akan muncul apabila adanya ide ide yang tersampaikan dimana terciptanya kombinasi baru berdasarkan informasi dan hasil data yang dikaji menggunakan Bahasa yang mudah untuk dipahami.

Indikator keempat yakni memberikan penjelasan lanjut yang ditunjukkan oleh siswa dengan menggunakan kegiatan tanya jawab dalam presentasi yang telah dijelaskan atau dipaparkan oleh satu kelompok, pada kegiatan ini siswa dituntut untuk terampil dalam memberikan tanggapan maupun gagasan atau penjelasan yang lebih luas sesuai dengan apa yang siswa ketahui dan dirangkul dengan menggunakan bahasa yang mudah untuk dipahami.

Indikator kelima yaitu mengatur strategi dan taktik dimana siswa diharapkan dapat mengobservasi serta mempertimbangkan hasil observasi serta dapat mendefinisikan dan mempertimbangkan.. kegiatan ini dilakukan oleh siswa untuk membahas hasil diskusi dari kelompok presentasi yang sudah memaparkan jawabannya, kemudian siswa yang tidak mengerti diberikan pertanyaan yang sama agar mampu memberikan pendapat yang berbeda dengan siswa yang lainnya.

Berdasarkan analisis data menggunakan lembar observasi pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran probing prompting berbantuan media power point pada materi system ekskresi dan model pembelajaran probing prompting tanpa bantuan media pada kelas kontrol, diperoleh bahwa pada kelas eksperimen terdapat presentase yang meningkat baik dari segi

⁵ Fatimatul Izzah, “Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Melalui Pemberian Soal Open Ended Berdasarkan AQ” (Universitas Islam Majapahit, 2018), 11.

siswa maupun guru yang dimulai dari hari pertama pemberian perlakuan sampai dengan hari ketiga pemberian perlakuan.

3. Respon Siswa dan Keterlaksanaan Pembelajaran Menggunakan Model Pembelajaran *Probing Prompting* Berbantuan Media *Power Point*

Dengan menerapkan model pembelajaran *probing prompting* berbantuan media *power point*, guru dapat melihat kreatifitas siswa dengan cara melakukan observasi langsung kepada siswa saat dilakukannya proses pembelajaran seperti pada saat presentasi, menjawab pertanyaan, dan mengemukakan pendapat, dan juga ketika diberikan soal essay kemampuan berpikir kritis. Siswa akan lebih aktif menyampaikan materi pada saat presentasi dan siswa dapat berpikir sesuai dengan kemampuannya dirinya. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil observasi dan angket yang disebarkan dan juga dapat digunakan sebagai respon siswa terhadap model pembelajaran *probing prompting* berbantuan media *power point*, sedangkan penerapan model pembelajaran *probing prompting* tanpa bantuan media kurang cocok diterapkan pada materi *system ekskresi*, karena disekolah, siswa hanya memiliki buku panduan belajar yang isinya hanya penjelasan singkat tanpa adanya gambar yang bisa menambah pemahaman siswa. Maka dari itu rata-rata siswa disekolahan tersebut lebih cenderung diam dan enggan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru maupun oleh temannya sendiri.

Berdasarkan perhitungan hasil angket respon siswa terhadap model pembelajaran *probing prompting* berbantuan media *power point*, diperoleh skor pada tabel yang sudah dipaparkan bahwa presentase respon siswa terhadap pembelajaran menggunakan model *probing prompting* berbantuan media *power point* dalam kategori baik ke sangat baik, ini berarti respon siswa terhadap model pembelajaran *probing prompting* berbantuan media *power point* tergolong kedalam kategori sangat baik. Respon siswa terhadap pembelajaran *probing prompting* ditunjukkan dengan adanya keseluruhan siswa menjawab sangat baik pada lembar responden dengan memberikan respon sangat baik pada lembar angket terhadap kegiatan pembelajaran. Respon sangat baik pada pada lembar angket siswa.

Berdasarkan lembar angket respon, siswa memberikan respon yang sangat baik terhadap kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *probing prompting*, karena didalam kegiatan pembelajaran ini siswa lebih berani dalam

mengemukakan pendapatnya dan akan lebih memahami materi yang disampaikan. Oleh karena itu dalam hal ini siswa dibebaskan untuk bertanya dan menjawab pertanyaan dan tidak terfokus hanya pada guru ataupun teman dan juga guru. Selain itu siswa juga bebas ingin bertanya atau menjawab sekaligus menjelaskan kembali apa yang sudah didapat kepada teman satu kelompok.

